
*ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS IN PREDICTING BANKRUPTCY
IN INVESTMENT COMPANIES IN 2016-2020*

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DALAM MEMREDIKSI KEBANGKRUTAN
PADA PERUSAHAAN INVESTASI TAHUN 2016-2020**

Oleh:

Cyntia Carolina

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Jambi - Indonesia

Email: cyntiacarolina14@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 10 Juli 2023

Artikel Diterima: 31 Juli 2023

ABSTRACT

This study aims to determine whether investment companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period have the potential for bankruptcy based on the Altman Z-Score method. Prediction of bankruptcy is needed by companies in order to determine the viability of the company. This study uses secondary data obtained from the financial statements of six investment companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period that have met the criteria to be used as research samples. This bankruptcy prediction analysis uses the Altman Z-Score formula to determine the condition of the company. There are categories of Z-Score, 1) Z-Score < 1,1 means dangerous or bankrupt, 2) 1,1 < Z-Score < 2,6 means gray or vulnerable, 3) Z-Score > 2,6 means safe. Based on the result of the study, it shows that: the condition of investment companies listed on the IDX in 2016-2020 is in a dangerous.

Keywords : Working capital, total assets, retained earnings, EBIT, book of equity, debt book value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan metode *Altman Z-Score*. Prediksi kebangkrutan sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan guna untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaannya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan enam perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Alat analisis data yang digunakan adalah formula *Altman Z-Score* untuk mengetahui kondisi perusahaan. Terdapat tiga kategori nilai Z, 1) *Z-Score* < 1,1 berarti berbahaya atau bangkrut, 2) 1,1 < *Z-Score* < 2,6 berarti abu-abu atau rawan, 3) *Z-Score* > 2,6 berarti Aman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : kondisi perusahaan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 berada dalam kondisi berbahaya.

Kata kunci : Modal kerja, total aset, laba ditahan, EBIT, nilai buku ekuitas, nilai buku utang

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak perusahaan dan industri yang menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk menyerap dana investasi dan memperkuat keuangan perusahaannya. Secara faktual, pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial dunia ekonomi modern. Pasar modal memiliki fungsi sebagai alternatif investasi yang memungkinkan investor untuk memilih perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang baik. Dengan memilih perusahaan yang baik maka seorang investor akan terhindar dari kerugian dalam berinvestasi (Rusdin, 2016)

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, salah satunya adalah kondisi kesehatan perusahaan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima perusahaan dari pelanggan atas penjualan barang atau jasa yang dihasilkan dengan pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut (Rudianto, 2013)

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Laba dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan serta memberikan informasi yang berkaitan dengan kewajiban manajemen atas tanggung jawabnya dalam pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (Carolina, 2021)

Perusahaan memperoleh laba dalam usahanya dengan tujuan agar kinerja keuangan yang dihasilkan tetap stabil dan bisa bersaing dengan perusahaan lain. Apabila suatu perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian terutama pada kondisi keuangan seperti perolehan laba negatif yang menyebabkan memicu kebangkrutan (Wulandari & Fitria, 2019)

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dikatakan bangkrut apabila perusahaan tersebut mengalami kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sedangkan kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang merupakan awal dari kebangkrutan (Rudianto, 2013)

Secara umum penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang terkait satu dengan lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu

perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, penyebab kegagalan perusahaan ialah faktor keuangan maupun nonkeuangan. Sedangkan pada faktor eksternal, penyebab kegagalan perusahaan adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pemimpin perusahaan atau badan usaha (Rudianto, 2013)

Pada tahun 2020, gerak roda perekonomian global melambat yang mengakibatkan penurunan dan ketidakpastian karena adanya covid-19, pasalnya banyak negara didunia yang mengalami disrupsi di dalam aktivitas perekonomian domestik akibat pembatasan dan lockdown untuk menekan angka persebaran Covid-19. Hal ini tentu saja berdampak pada perekonomian di Indonesia, dengan adanya Covid-19 ini pasar modal Indonesia mengalami penurunan tercatat sepanjang tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia mengalami penurunan sebesar 18,3%. Bagaimana tidak, peristiwa pandemi Covid-19 yang awal menyebar di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 ini membuat perekonomian Indonesia mengalami tingkat penurunan yang signifikan. Terdapat beberapa sektor perusahaan yang terdampak negatif Covid-19 yang menurut BEI mengalami penurunan paling tajam, salah satu diantaranya yaitu sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi sebesar 20,88% (Diniyah, 2021)

Kondisi perekonomian tersebut mengalami perubahan-perubahan yang mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Tidak semua perusahaan mampu bertahan hidup dalam jangka panjang, banyak perusahaan yang mengalami persoalan pengelolaan dalam perjalanannya, yang sering kali berujung pada kebangkrutan (Rudianto, 2013). Sehingga jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan yang timbul adalah penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi suatu perusahaan.

Keberadaan perusahaan investasi menjadi salah satu sektor yang sangat diminati oleh masyarakat, dengan tujuan untuk memperoleh deviden. Ditujukan kepada keuntungan yang akan diperolehnya berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk deviden. Kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar pengusahaan (menguasai) perusahaan.

Memilih perusahaan tempat berinvestasi menjadi hal yang sangat penting, investor perlu mengetahui kinerja perusahaan untuk memastikan bahwa investor akan mendapatkan tingkat pengembalian yang diharapkan, selain perusahaan investasi menjadi salah satu perusahaan yang terdampak pada covid 19 juga terdapat banyaknya fenomena kasus penipuan investasi yang banyak merugikan masyarakat maka masyarakat perlu untuk mengetahui kesehatan perusahaan dan juga

memprediksi tingkat kebangkrutan sehingga investor dan calon investor dapat lebih selektif dalam menentukan perusahaan untuk melakukan investasi.

Kebangkrutan suatu perusahaan bisa di ukur dan dilihat dari laporan perusahaan (Mas'ud & Srengga, 2015). Kondisi kesulitan keuangan adalah suatu penurunan kinerja laba (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan bila 2 tahun secara berturut-turut mengalami

laba bersih yang negatif atau minus serta perusahaan tersebut tak mampu memenuhi jadwal pembayaran hutangnya kepada kreditur yang sudah jatuh tempo melalui ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya maka perusahaan akan mengalami bangkrut (Fuad, 2013)

Berikut merupakan jumlah laba bersih yang di peroleh perusahaan sub sektor investasi :

Tabel 1. Data Laba Bersih Perusahaan Investasi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

NAMA PERUSAHAAN	LABA BERSIH				
	2016	2017	2018	2019	2020
ABM Investama Tbk	169,819	75,486	948,398	104,516	-502,975
MNC Investama Tbk	232,931	148,619	86,353	430,814	150,954
Global Mediacom Tbk	203,902	493,835	826,633	1,403,735	912,737
Bakrie & Brothers Tbk	3,598,601	-1,220,165	-1,260,970	852,956	-929,465
Multipolar Tbk	325,499	-1,246,872	-1,221,769	-826,38	-786,79
Pool Advista Indonesia Tbk	18,638	224,977	-62,54	-405,683	-73,15
Rata-Rata	758,232	-254,02	-113,985	259,993	-204,782

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022

Tabel 1 menunjukkan data keuangan perusahaan investasi, Pada tahun 2016 nilai rata-rata laba bersih adalah sebesar 758,232 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi -254,020 pada tahun 2018 rata-rata laba mengalami penurunan menjadi -113,985 dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 259,993. Pada tahun 2020 rata-rata laba bersih turun menjadi -204,782. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa adanya fluktuasi laba bersih pada tahun 2016-2020. Dengan adanya fluktuasi tersebut manajemen perusahaan akan sulit memprediksi laba di tahun yang akan datang.

Dengan kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis potensi kebangkrutan tidak hanya perlu dilakukan oleh pihak manajemen saja, akan tetapi juga meliputi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti kreditur, investor, akuntan, hingga pemerintah. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan oleh kebangkrutan tidak hanya dapat merugikan pihak perusahaan, akan tetapi juga seluruh pihak yang bersangkutan dengan perusahaan tersebut (Suharto, 2015).

Beberapa ilmuwan telah merumuskan model-model prediksi yang dapat membantu para manajer dalam upaya mengantisipasi terjadinya kondisi kebangkrutan, diantaranya adalah model Altman Z-

Score. Analisis model altman adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Altman menghasilkan 3 formula untuk mendeteksi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan (Rudianto,2013).

Seiring berkembangnya zaman, Altman kembali menemukan kelemahan pada metode kedua yang hanya bisa digunakan pada perusahaan manufaktur saja sehingga altman mengembangkan kembali modelnya agar dapat digunakan tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi juga bisa digunakan pada perusahaan non manufaktur dan perusahaan lembaga keuangan pada negara berkembang (Rudianto, 2013)

Hal ini dilakukan oleh Altman karena analisis Z-Score pertama dan kedua yang digunakan Altman menunjukkan hasil yang berbeda jika menggunakan objek penelitian yang berbeda. Model Altman Modifikasi mengeleminasi variabel X5 (Sales to Total Asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

Dalam penelitian tersebut, Altman menemukan empat rasio yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan go public di negara berkembang seperti Indonesia antara lain: (1) modal kerja per total aset, (2) laba ditahan per total aset, (3) laba sebelum bunga dan pajak/EBIT per total aset, dan (4) nilai buku ekuitas per nilai buku utang (Rudianto,2013). Berikut terlampir data pendukung:

Tabel 2. Modal Kerja, Laba Ditahan, EBIT, Total Aset, Nilai Buku Ekuitas, dan Nilai Buku Utang Perusahaan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Kode Perusahaan	Thn	ModalKerja	Laba Ditahan	EBIT	Total Aset	Nilai Buku Ekuitas	Nilai Buku Utang
ABMM	2016	-1.045.481	-1.243.602	199.146	14.420.348	2.139.357	12.280.991
	2017	1.719.098	-1.189.604	161.122	14.126.145	2.199.152	11.926.992
	2018	1.483.523	37.917	1.355.793	12.337.085	3.588.803	8.748.281
	2019	610.670	59.137	276.055	11.814.838	3.391.274	8.423.563
	2020	725.972	-1.089.394	-337.549	11.668.180	2.281.471	9.386.708
BHI T	2016	1.401.280	610.271	1.598.840	55.292.949	24.163.492	31.129.457
	2017	1.137.899	758.890	1.205.454	56.523.811	24.086.190	32.437.621
	2018	1.863.800	845.243	1.522.284	56.421.973	24.496.764	31.925.209
	2019	1.314.162	1.276.057	2.713.548	57.613.499	28.832.177	28.781.322
	2020	746.300	1.414.310	2.187.197	59.484.422	31.413.936	28.070.486
BMT R	2016	1.349.234	6.163.880	1.412.175	24.624.431	13.911.984	10.712.447
	2017	5.091.632	6.579.210	2.026.069	27.694.734	14.126.359	13.568.375
	2018	2.425.207	7.345.631	1.782.744	28.968.162	14.302.462	14.665.700
	2019	2.385.940	8.745.473	2.907.632	30.154.793	17.371.406	12.783.387
	2020	4.583.335	9.667.598	2.224.285	32.261.560	20.784.321	11.477.239
BNBR	2016	-8.487.035	-17.405.708	-3.590.368	6.558.438	-6.026.815	12.610.459
	2017	-9.088.169	-18.634.952	-1.194.579	7.273.164	-5.970.511	12.655.458
	2018	-282.433	-19.895.922	-1.210.685	14.335.108	2.679.039	11.656.069
	2019	143.959	-19.042.966	881.524	14.364.538	2.354.678	12.009.860
	2020	-1.253.786	-20.098.328	-927.306	13.991.786	1.444.687	12.547.099
MLPL	2016	3.007.318	4.730.047	542.491	21.281.771	9.364.471	11.917.300
	2017	1.407.986	3.458.720	-2.023.748	20.023.895	7.535.890	12.488.005
	2018	790.772	2.236.951	-1.558.063	17.160.902	6.254.350	10.906.552
	2019	195.390	1.370.857	-499.001	15.283.901	5.617.979	9.665.922
	2020	-1.007.061	769.752	-769.027	15.682.406	3.963.363	11.719.043

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa modal kerja perusahaan-perusahaan Investasi berfluktuasi dan ada beberapa perusahaan yang modal kerjanya bernilai minus dan cenderung menurun lebih cepat ketimbang total aset dalam beberapa tahun yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset (Rudianto, 2013)

Dari data diatas maka dapat terlihat bahwa kondisi perusahaan-perusahaan investasi di Indonesia masih belum stabil yang dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kegagalan atau bangkrut apabila kinerja perusahaan tidak diperbarui secara terus-menerus.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Altman Z-Score modifikasi sebagai alat untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan alat analisis tersebut dipilih adalah karena memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu

perusahaan. Tingkat akurasi model Altman Z-Score ini sebesar 90,9% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan satu tahun sebelumnya dan 97% tingkat akurasi dalam memprediksi tidak bangkrutnya perusahaan melalui pelunasan utang-utangnya (Siddiqui, 2012).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Analisis Financial Distress Dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis Financial Distress dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan

DOI:

investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2020.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

Menurut SAK (standar akuntansi keuangan): laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya : laporan arus kas (dana), catatan dan laporan lai, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut ikatan akuntan indonesia (2009) dalam (Baviga, 2021), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut (Fahmi, 2013), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencangkup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang diajukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja.

2.2. Financial Distress

Financial distress adalah peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Bagi perusahaan, financial distress adalah salah satu kondisi penyebab kebangkrutan paling sering. Sebab berbeda dengan penurunan laba biasa, nominal kerugian karena financial

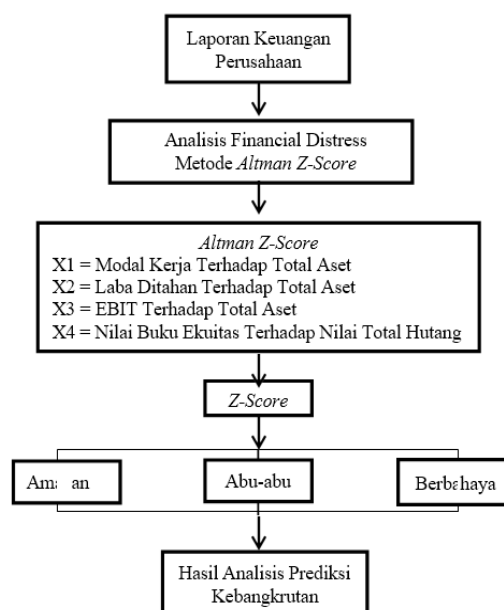
distress bisa sangat besar hingga mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan (Fahmi, 2013) dalam (Putri, 2021). Menurut (Rudianto, 2013) dalam (Maryanto, 2021) terdapat dua faktor penyebab kegagalan perusahaan yang menimbulkan financial distress yaitu yang berasal dari perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal).

2.3. Metode Altman Z-Score

Menurut (Subramanyam, 2010) dalam (Zesmi kusmila, 2021) Model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z-Score menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan distress dan non-distress bagi perusahaan. Penggunaan rasio sebagai alat prediksi kesulitan dapat digunakan untuk melengkapi analisis laporan keuangan yang melelahkan. Z-Score merupakan alat yang bermanfaat untuk menyaring, memantau, dan mengarahkan pada area tertentu. Menurut Rudianto (2015) Rasio-rasio yang digunakan dalam Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital To Total Assets* (Modal Kerja terhadap Total Aset)
2. *Retained Earnings To Total Assets* (Laba ditahan terhadap Total Aset)
3. *Earning Before Interest And Tax (EBIT) to Total Assets* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset)
4. *Market Value of Equity to Book value of Debt* (Nilai Pasar Saham terhadap Nilai Buku Hutang)
5. *Sales to Total Assets* (Penjualan terhadap Total Aset)

2.4. Model Penelitian



Sumber: Subramanyam (2015)

Gambar 1. Model Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi untuk penelitian ini adalah perusahaan Investasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020 yang berjumlah 9 perusahaan, sedangkan untuk penarikan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018) dalam (Abdallah, 2021). Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Perusahaan-perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
- Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan keuangannya per 31 Desember 2016 dengan 31 desember 2020 secara lengkap.
- Perusahaan Investasi yang memiliki data lengkap Modal Kerja, Laba Ditahan, EBIT, Total Aset, Nilai buku Ekuitas dan Nilai Buku Utang.

Dari kriteria diatas, maka penulis mendapatkan 6 perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini karena dianggap memenuhi kriteria diatas, perusahaan dimaksud terdiri atas:

- 1) ABM Investama Tbk
- 2) MNC Investama Tbk
- 3) Global Mediacom Tbk
- 4) Bakrie and Brothers Tbk
- 5) Multipolar Tbk
- 6) Pool Advista Indonesia Tbk

3.2 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka, Data yang dimaksud adalah data *time series* dari tahun 2016 – 2020.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder adalah data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data, biasanya dalam bentuk file dokumen atau melalui orang lain. Data yang dimaksud berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2018) dalam (Marselina, 2022) data sekunder adalah data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data, biasanya dalam bentuk file dokumen atau melalui orang lain. Data yang dimaksud berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Sumber data untuk

penelitian ini diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

3.4. Metode Analisis

Metode ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) dalam (Kartawijaya, 2022), teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan adalah menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi.

Adapun formula untuk model Altman Modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/ Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/ Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/ Nilai Buku Utang

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:

- Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang Aman atau tidak bangkrut
- Jika nilai $1,1 < Z' < 2,6$ maka termasuk Abu-abu (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan aman ataupun Berbahaya).
- Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang Berbahaya atau berpotensi bangkrut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Selanjutnya menggunakan metode Altman Z-Score dilakukan analisis dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan tersebut yang terdiri dari 6 buah perusahaan.

4.2. Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1. ABM Investama. Tbk

Tabel 3. Perolehan Z-Score ABM Investama Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z-Score	Status
2016	-0.476	-0.281	0.093	0.183	-0.481	Berbahaya
2017	0.798	-0.275	0.077	0.194	0.794	Berbahaya
2018	0.789	0.010	0.738	0.431	1.968	Abu-Abu
2019	0.339	0.016	0.157	0.423	0.935	Berbahaya
2020	0.408	-0.304	-0.194	0.255	0.165	Berbahaya

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil nilai Z-Score ABM Investama Tbk pada tahun 2016, 2017, 2019 dan 2020 berada di bawah 1,1 yang artinya perusahaan berada dalam zona berbahaya atau kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi), dan pada tahun 2018 perusahaan berada diantara 1,1 dan 2,60 yang artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu dimana perusahaan berada dalam kondisi rawan. Potensi kebangkrutan pada ABM Investama Tbk dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan namun pada tahun 2018 sampai 2020 semakin besar, hal ini dibuktikan dengan semakin kecil nilai Z-Score yang didapat oleh perusahaan pada tahun 2018 sampai 2020. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, pertama laba yang diperoleh pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban-beban yang harus dibayar seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban keuangan. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami peningkatan laba hal ini disebabkan oleh penjualan dan pendapatan usaha yang meningkat namun pada tahun 2019 hingga 2020

mengalami penurunan laba dan yang parahnya pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian yang artinya laba yang diperoleh lebih kecil dari pada biaya beban, sehingga laba perusahaan tidak mampu menutupi biaya beban. Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan (Rudianto,2013).

Kedua, pada tahun 2016 jumlah utang lancar lebih besar dari pada aset lancar sehingga aset lancar tidak dapat menutupi hutang lancar tersebut. Salah satu kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan yaitu adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan (Rudianto, 2013).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Z-Score perusahaan ABM Investama Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kondisi berbahaya.

4.2.2. MNC Investama. Tbk

Tabel 4. Perolehan Z-Score MNC Investama Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z-Score	Status
2016	0.166	0.036	0.194	0.815	1.212	Abu-Abu
2017	0.132	0.044	0.143	0.780	1.099	Berbahaya
2018	0.217	0.049	0.181	0.806	1.253	Abu-Abu
2019	0.150	0.072	0.317	1.052	1.590	Abu-Abu
2020	0.082	0.078	0.247	1.175	1.582	Abu-Abu

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil nilai Z-Score MNC Investama Tbk dari tahun 2016, 2018 sampai tahun 2020 berada di antara 1,1 dan 2,60 artinya perusahaan berada dalam zona abu-abu, dimana perusahaan berada dalam kondisi rawan hal ini lebih baik dari tahun 2017 yang berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan ini berada dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu pada tahun 2017 perusahaan

mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh beban-beban yang dibayar mengalami peningkatan seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi serta beban keuangan. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diterima perusahaan dari pelanggan atas penjualan barang atau jasa yang dihasilkannya dengan pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut, jika laba yang di peroleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan maka

perusahaan tersebut dianggap mengalami kesulitan keuangan (Rudianto, 2013).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Z-Score perusahaan MNC Investama Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kondisi abu-abu atau rawan.

4.2.3. Global Mediacom. Tbk

Tabel 5. Perolehan Z-Score Global Mediacom Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z-Score	Status
2016	0.359	0.816	0.385	1.364	2.924	Aman
2017	1.206	0.774	0.492	1.093	3.565	Aman
2018	0.549	0.827	0.414	1.024	2.813	Aman
2019	0.519	0.945	0.648	1.427	3.539	Aman
2020	0.932	0.977	0.463	1.901	4.274	Aman

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil nilai Z-Score Global Mediacom Tbk selama periode penelitian yaitu pada tahun 2016 sampai 2020 berada diatas 2,60 yang artinya perusahaan berada dalam zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Pada perusahaan ini terjadi peningkatan laba secara terus menerus akibat dari penjualan dan pendapatan usaha yang terus meningkat, hal ini berarti perusahaan ini mampu mengendalikan dan mengelola keuangan

dengan baik. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan akan baik, Secara umum tujuan perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba (Rudianto,2013).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Z-Score Perusahaan global Mediacom Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kondisi yang aman.

4.2.4. Bakrie and Brothers. Tbk

Tabel 6. Perolehan Z-Score Bakrie and Brothers Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z-Score	Status
2016	-8.489	-8.652	-3.679	-0.502	-21.322	Berbahaya
2017	-8.197	-8.353	-1.104	-0.495	-18.149	Berbahaya
2018	-0.129	-4.525	-0.568	0.241	-4.980	Berbahaya
2019	0.066	-4.322	0.412	0.206	-3.638	Berbahaya
2020	-0.588	-4.683	-0.445	0.121	-5.595	Berbahaya

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil nilai Z-Score Bakrie and Brothers Tbk pada tahun 2016 sampai 2020 berada dibawah 1,1 yang artinya bahwa perusahaan berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi). Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, pertama perusahaan mengalami kerugian dari tahun 2016 sampai 2018 serta tahun 2020 yang disebabkan oleh besarnya beban-beban yang harus dibayar, seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi serta beban keuangan. Kedua penjualan dan pendapatan usaha lebih kecil dari pada biaya beban, sehingga pendapatan tersebut tidak mampu menutupi biaya beban. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan

karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang (Rudianto, 2013).

Ketiga, pada tahun 2016 dan 2017 jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total aset perusahaan, yang artinya bahwa jumlah aset tidak mampu untuk menutupi utang perusahaan. Kebangkrutan terjadi bila semua utang perusahaan melebihi nilai wajar aset totalnya (Rudianto, 2013).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Z-Score perusahaan Bakrie and Brothers tahun 2016-2020 berada dalam kondisi berbahaya.

4.2.5. Multipolar. Tbk

Tabel 7. Perolehan Z-Score Bakrie and Brothers Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z-Score	Status
2016	0.927	0.725	0.171	0.825	2.648	Aman
2017	0.461	0.563	-0.679	0.634	0.979	Berbahaya
2018	0.302	0.425	-0.610	0.602	0.719	Berbahaya
2019	0.084	0.292	-0.219	0.610	0.767	Berbahaya
2020	-0.421	0.160	-0.330	0.355	-0.236	Berbahaya

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil nilai Z-Score Multipolar Tbk pada tahun 2016 berada di atas 2,60 yang artinya perusahaan berada dalam zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Namun pada tahun 2017 sampai tahun 2020 nilai Z-Score berada dibawah 1,1 yang berarti bahwa perusahaan berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu perusahaan Multipolar Tbk dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami kerugian hal ini terjadi karena besarnya beban-beban yang harus dikeluarkan perusahaan, seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi serta

beban keuangan. Kemudian penjualan dan pendapatan usaha perusahaan menurun setiap tahunnya sehingga pendapatan tersebut tidak mampu untuk menutupi beban-beban perusahaan yang besar. Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya (Rudianto, 2013). Dan pada tahun 2017 sampai 2020 EBIT atau laba sebelum bunga dan pajak perusahaan bernilai minus atau negatif yang berarti bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban bunga para investor, dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Z-score perusahaan multipolar tahun 2016-2020 berada dalam kondisi berbahaya.

4.2.6. Pool Advista Indonesia. Tbk

Tabel 8. Perolehan Z-Score Pool Advista Indonesia Tbk Tahun 2016-2020

Tahun	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z-Score	Status
2016	5.274	0.478	0.610	0.095	6.458	Aman
2017	6.098	0.850	1.750	27.478	36.176	Aman
2018	4.386	0.425	-0.283	-0.044	4.485	Aman
2019	5.027	-1.249	-4.565	10.066	9.279	Aman
2020	4.570	-2.057	-1.256	-0.196	1.060	Berbahaya

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil nilai Z-Score Pool Advista Indonesia Tbk pada tahun 2016 sampai 2019 berada diatas 2,60 artinya perusahaan berada dalam zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Namun pada tahun 2020 nilai Z-Score yang diperoleh dibawah 1,1 yang artinya perusahaan berada dalam zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi). Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2018 sampai 2020, yang disebabkan oleh besarnya beban-beban yang harus di bayar perusahaan. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian dimana perusahaan tidak memperoleh pendapatan atau penjualan sedangkan perusahaan tetap mengeluarkan biaya beban. Perusahaan ini mengalami kerugian tiga tahun terakhir, akan tetapi aset perusahaan masih mampu untuk menutupi hutang dan biaya-biaya yang

dikeluarkan oleh perusahaan. Meskipun demikian perusahaan ini dianggap mengalami kegagalan keuangan yang berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total aset melebihi kewajiban totalnya (Rudianto, 2013).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Z-Score perusahaan Pool Advista Indonesia Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kondisi aman.

Secara keseluruhan dari 6 perusahaan investasi yang diteliti dari tahun 2016-2020 terdapat jumlah perusahaan dengan kategori zona berbahaya sebanyak 15 perusahaan (Zona berbahaya berarti perusahaan dalam kondisi bangkrut, mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi), selanjutnya kategori zona abu-abu sebanyak 5 perusahaan (Zona abu-abu berarti perusahaan dalam kondisi rawan (*grey area*)). Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah

keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat), dan terakhir perusahaan yang berada pada kategori zona aman sebanyak 10 perusahaan (Zona aman berarti perusahaandalam kondisi sehat sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil terjadi).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peneltian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. ABM Investama Tbk tercatat dalam kondisi abu-abu atau rawan pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2016, 2017, 2019 dan 2020 berada dalam kondisi berbahaya (bangkrut).
2. MNC Investama Tbk tercatat dalam kondisi abu-abu atau rawan pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020. Sedangkan pada tahun 2017 berada dalam kondisi berbahaya (bangkrut).
3. Global Mediacom Tbk tercatat dalam kondisi aman pada tahun 2016 hingga tahun 2020.
4. Bakrie and Brothers Tbk tercatat pada tahun 2016 hingga 2020 dalam kondisi kinerja keuangan yang tidak baik atau berbahaya (bangkrut).
5. Multipolar Tbk tercatat dalam kondisi aman pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017, 2018, 2019 hingga tahun 2020 tercatat dalam kondisi berbahaya (bangkrut).
6. Pool Advista Tbk tercatat dalam kondisi aman pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Sedangkan tahun 2020 dalam kondisi kinerja keuangan yang tidak baik atau berbahaya (bangkrut).
7. Perusahaan sub sektor Investasi secara keseluruhan tercatat dalam kondisi kinerja keuangan yang tidak baik atau kondisi berbahaya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan-perusahaan yang berada dalam kondisi berbahaya dan abu-abu atau rawan harus bisa lebih memfokuskan pada usaha perbaikan kinerja perusahaan, misalnya dengan memaksimalkan keuntungan atau laba dan mengurangi jumlah hutang, yaitu dengan meningkatkan volume penjualan dengan menghasilkan berbagai kualitas produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan agar mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, sehingga ada pemasukan pada kas perusahaan dan hutang perusahaan akan tcover oleh total laba dari perusahaan tersebut.
2. Untuk perusahaan yang berada dalam kondisi aman agar tetap bisa mempertahankan dan menjaga kinerja perusahaan, dengan mempertahankan total

laba, total aset,dll agar terhindar dari kondisi kebangkrutan.

3. Untuk investor, sebaiknya bisa lebih mencermati perusahaan mana yang bisa memberikan dividen lebih agar bisa menghindari kerugian dalam berinvestasi.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang diharapkan dapat diatasi pada penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder saja dalam mengumpulkan data penelitian sehingga bisa saja belum optimal, untuk peneliti selanjutnya dapat melengkapi teknik pengumpulan data melalui wawancara atau kuesioner.
2. Objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan investasi saja, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek untuk hasil yang lebih general
3. Metode yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Zscore saja, sedangkan terdapat beberpaa metode lainnya juga yang dapat di analisis sebagai perbandingan hasil akhirnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdallah, Z. (2021). Peran Moderasi Nilai Perusahaan Pada Pengaruh Risiko Kredit Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2017). *Al-Fiddhoh: Journal Of Banking, Insurance, And Finance /*, 2(2), 37–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/fdh.v2i2.948>
- Baviga, R. (2021). Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap. In *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management* (Vol. 1, Issue 3, pp. 371–401). <https://doi.org/10.53363/buss.v1i3.20>
- Carolina, C. (2021). Pengaruh Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Dimasa Mendatang Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2018. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 10(2), 30. <https://doi.org/10.36272/jes.v10i2.223>
- Diniyah, Z. (2021). Analisis Valuasi Saham dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Masa Covid-19 (Studi Kasus pada Indeks Sektoral BEI yang Terdampak Positif dan Negatif Covid-19 Periode 2020). In *Universitas Negeri Syarif Hidayatullah* (Vol. 19, pp. 1–149). [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56795/1/SKRIPSI_Zahrotu Diniyah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56795/1/SKRIPSI_Zahrotu%20Diniyah.pdf)

- Fahmi. (2013). *Pengantar Manajemen*. Alfabeta.
- Fuad, D. S. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kartawijaya, S. (2022). The Effect Of Using Retelling Technique On Students' Speaking Skill At Second Semester Of Stie-Sak Academic Year 2021/2022. *Teaching English and Language Learning English Journal*, 2(2), 68–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/telle.v2i2.3692>
- Marselina, S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Alam Kerinci. In *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* (Vol. 2, Issue 1, pp. 101–106). <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.272>
- Maryanto. (2021). Peran Mediasi Ukuran Perusahaan Pada Pengaruh Asimetri Informasi Dan Analyst Coverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Economics, Management, Business, And Accounting* /, 2(2), 66–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/dhb.v2i2.940>
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress Condition of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. In *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* (Vol. 10, Issue 2, pp. 139–154).
- Putri, N. J. (2021). Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018. In *Profita* (Vol. 3, Issue 1, pp. 63–76). <http://e-journal.stie-sak.ac.id/index.php/62201/article/view/280>
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). In *Jurnal Siasat Bisnis* (Vol. 13, Issue 1, pp. 15–28). <https://doi.org/10.20885/jsb.vol13.iss1.art2>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- Rusdin. (2016). *Teori, Masalah, Dan Kebijakan dalam Praktek*. Alfabeta.
- Siddiqui, S. A. (2012). Business Bankruptcy Prediction Models: A Significant Study of the Altman's Z-Score Model. *SSRN Electronic Journal*, 212–219. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2128475>
- Subramanyam, K. R. dan J. J. W. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Wulandari, V. S., & Fitria, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1), 1–18.
- Zesmi kumila. (2021). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pt. Kimia Farma (Persero) Tbk Tahun 2011-2020. *Profita*, 3(2), 120–133.